

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Autisme merupakan salah satu gangguan perkembangan pervasif dimana masalah yang muncul biasanya pada area sosial, emosi, kognisi, dan fungsi *perceptual motor* (Dr. Melly Budhiman, SpKJ, Konferensi Nasional Autisme-1, Jakarta, 2-4 Juli 2003). Masyarakat menggambarkan anak autistik sebagai anak yang sulit diajak berinteraksi dan berkomunikasi, sering asik dengan dirinya sendiri dan memiliki aktivitas yang monoton. Masalah-masalah yang biasanya timbul pada keluarga yang memiliki anak autistik adalah masalah tingkah laku anak, kemampuan anak, pendidikan dan terapi, biaya yang dibutuhkan, dan hubungan dengan anggota keluarga yang lain.

Tingkah laku yang paling menimbulkan masalah, yaitu hambatan dalam interaksi dengan teman, hiperaktif, mengamuk dan berteriak bila marah, dan terpaku pada rutinitas. Masalah kemampuan anak meliputi terbatasnya kemampuan memahami bahasa reseptif dan ekspresif, gangguan atensi dan konsentrasi, dan ketidakmampuan anak untuk berempati dengan orang lain. Masalah pendidikan dan terapi anak timbul saat memilih sekolah yang sesuai dengan kemampuan anak dan dapat memberi penanganan khusus bagi anak. Masalah biaya muncul karena disamping biaya untuk terapi individual dan sekolah khusus, mereka juga membutuhkan obat-obatan, suplemen, pengobatan dalam berbagai bentuk, dan makanan khusus. Hubungan dengan anggota keluarga

lainnya dapat terganggu karena pada saat awal didiagnosa, stress yang muncul dapat disebabkan karena adanya perbedaan pendapat antar suami-istri dan juga orangtua pasangan (Konferensi Nasional Autisme 1, Jakarta:2003).

Teman-teman dan saudara berperan penting dalam mendukung keluarga anak autistik, namun dukungan terbesar diperoleh dari pasangan. Kerjasama antara suami dan istri sangat dibutuhkan untuk mendukung pasangan mereka dalam hal emosi dan fisik. Mengasuh anak autistik memerlukan energi ekstra sehingga suami/istri membutuhkan pasangan mereka untuk saling mendukung dan menggantikan saat diperlukan. Selain itu, pasangan dapat menjadi teman berbagi kesedihan dan sumber dukungan di saat keadaan terlalu berat untuk ditanggung seorang diri (Michael D. Powers, 1989).

Istri biasanya melakukan pekerjaan rumah tangga yang lebih banyak dibandingkan suami. Sebagian besar perempuan dan laki-laki setuju bahwa perempuan seharusnya bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga dan laki-laki seharusnya membantu. Sebagian besar istri melakukan pekerjaan rumah tangga dua atau tiga kali lipat dari yang dilakukan oleh suami. Hakekat keterlibatan perempuan dalam pekerjaan rumah tangga seringkali berbeda dengan laki-laki. Selain mengerjakan lebih banyak, apa yang dikerjakan istri dan bagaimana mereka menghayati pekerjaan rumah tangga berbeda dengan laki-laki. Pekerjaan rumah tangga yang biasa dilakukan oleh istri adalah yang tidak pernah berakhir, berulang-ulang dan rutin, biasanya mencakup membersihkan, memasak, merawat anak, berbelanja, mencuci pakaian dan beres-beres. Perempuan seringkali melaporkan bahwa mereka seringkali harus melakukan beberapa

pekerjaan sekaligus, yang mungkin menjelaskan mengapa mereka menganggap pekerjaan rumah tangga mereka kurang membuat mereka santai dan lebih menekan dibandingkan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki (Santrock, 2002:118-119).

Pasangan suami istri harus bisa mengkomunikasikan berbagai perasaan yang mereka rasakan seperti kebahagiaan, kegembiraan, kekhawatiran, kecewa, maupun perasaan takut. Kadang istri menjadi terlalu sibuk dalam melakukan tanggung jawabnya dalam merawat anak, sehingga melupakan suaminya. **Feldman** (1961 dalam Duvall, 1977) mengungkapkan bahwa kehadiran anak dapat membuat hubungan antara suami istri merenggang karena salah satu pihak menjadi terlalu fokus pada anak. Berdasarkan survey di Amerika Serikat pada tahun 2000 pada keluarga yang memiliki anak autistik, didapatkan data bahwa 47% pasangan muda gagal membina pernikahan dan 57% pernikahan berujung pada perceraian saat memiliki anak autistik. Walau penemuan ini kadang tidak konsisten, namun hal yang umum dijumpai para peneliti adalah adanya stress akan pernikahan saat pasangan suami istri memiliki anak yang didiagnosa autistik (<http://www.about.com>). Melihat masalah-masalah yang timbul tersebut, tak jarang orangtua anak autistik menjadi terlalu lelah dalam merawat anak sehingga melupakan relasi yang seharusnya tetap terbangun di dalam pernikahan. Tak jarang pula hubungan intim yang telah terbangun di awal pernikahan menjadi renggang hingga berujung pada perceraian, namun ada juga pernikahan yang semakin kuat karena suami dan istri saling mendukung dalam mencari penanganan bagi anak mereka yang berkebutuhan khusus.

Keintiman/*intimacy* amat berpengaruh terhadap kelangsungan suatu pernikahan. *Intimacy* adalah kemampuan seseorang untuk melibatkan dirinya dalam suatu afiliasi yang konkrit dan relasi berpasangan, serta bertahan dalam komitmen itu walaupun banyak mengorbankan dan mengkompromikan kepentingannya sendiri saat bersama dengan pasangannya. *Intimacy* pada setiap individu berbeda-beda tingkat kedalamannya. Perbedaan tingkat kedalaman ini disebut status *intimacy*. Menurut **Orlofsky** (1993 dalam Marcia, 1993) ada beberapa status *intimacy* yang dibagi menjadi tujuh, yaitu *isolate*, *stereotyped-relationship*, *pseudo-intimate*, *merger committed*, *merger uncommitted*, *preintimate*, dan *intimate*.

Status *intimacy* tersebut dapat dilihat dari sembilan aspek, yaitu komitmen, komunikasi, perhatian dan kasih sayang, pengetahuan akan sifat pasangan, *perspective taking*, kekuasaan dan pengambilan keputusan, mempertahankan minat pribadi, penerimaan terhadap keterpisahan dan *dependency or detachment*. Status *intimate* menggambarkan keadaan istri dengan hubungan yang mendalam dan memiliki komitmen yang jelas. Status *pre-intimate* adalah keadaan istri dengan hubungan yang dalam namun tanpa komitmen yang jelas. Status *merger committed* adalah keadaan istri yang membangun hubungan jangka panjang, namun sangat dependen dengan suaminya. Sedangkan status *merger uncommitted* adalah keadaan istri yang belum memiliki komitmen jangka panjang dan hubungannya dependen dengan suami. Status *pseudo-intimate* menggambarkan keadaan istri yang sudah membangun hubungan yang jelas tapi tanpa disertai oleh kedekatan dan kehangatan hubungan dengan suaminya. Status

stereotyped-relationship adalah keadaan istri yang membangun hubungan secara dangkal tanpa ada keterlibatan perasaan mendalam. Sedangkan status *isolate* adalah keadaan istri yang menarik diri dari interaksi dengan suaminya.

Peneliti melakukan wawancara awal dengan seorang ibu (R) yang memiliki anak autistik berusia 5 tahun. Ibu R mengatakan bahwa ia dan suaminya memiliki pembagian tanggung jawab yang jelas tentang tugas rumah tangga dan dalam mengurus anak. Ibu R lebih banyak mengurus anaknya karena suami ibu R berprofesi sebagai pendeta yang sering bertugas ke luar kota. Sebagian besar keputusan menyangkut anak, seperti biaya terapi, jenis terapi dan perawatan lainnya, lebih banyak diambil oleh ibu R. Derajat kekuasaan dan pengambilan keputusan ibu R sedang. Sebelum mengambil keputusan, ibu R terlebih dahulu mendiskusikannya dengan suami. Bila mereka mengalami perselisihan atau perbedaan pendapat, mereka akan mendiskusikannya bersama-sama walau hal ini kadang membutuhkan waktu sampai berhari-hari karena ibu R dan suaminya sama-sama berwatak keras. Dilihat dari hal tersebut, derajat pengetahuan akan sifat suami ibu R tergolong tinggi. Sejauh ini ibu R merasa mampu memahami sudut pandang dan penjelasan suaminya saat mereka sedang berselisih paham, sehingga derajat *perspective taking* ibu R adalah tinggi.

Setelah menikah ibu R masih sering melakukan hal yang disukainya, yaitu berjalan-jalan. Ibu R tidak merasa terganggu dengan keberadaan anaknya yang memiliki kebutuhan khusus. Dilihat dari hal ini, ibu R masih mampu mempertahankan minat pribadinya dalam derajat sedang. Walau ibu R dan suami jarang melakukan aktivitas bersama-sama, mereka selalu menyempatkan diri

setiap hari untuk bercerita hal-hal apa saja yang dialami sepanjang hari. Bila sedang ditinggal suami ke luar kota, ibu R tetap menjalin hubungan lewat telepon dan SMS, sehingga derajat komunikasi ibu R tergolong tinggi. Ibu R sering menunjukkan perasaannya pada suaminya dengan cara membuatkan makanan atau kue untuk suaminya. Dilihat dari hal ini, derajat perhatian dan kasih sayang ibu R tergolong tinggi. Ibu R tidak merasa keberatan bila ditinggal, karena ia percaya kepada suaminya dan tetap merasa nyaman bila bepergian seorang diri tanpa ditemani suami. Derajat penerimaan terhadap keterpisahan dan interdependensi ibu R tergolong sedang. Menurut **Orlofsky**, status *intimacy* ibu R adalah *intimate*.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Y. Ibu Y mengatakan bahwa ia dan suaminya tidak melakukan pembagian tugas secara jelas. Untuk masalah rumah tangga dan anak lebih banyak dilakukan oleh dirinya dibanding suami, karena suaminya lebih sering berpergian ke luar kota. Dalam mengambil keputusan untuk kepentingan rumah tangga atau anak, ibu Y sering berdiskusi dengan suami. Dilihat dari hal ini, kekuasaan dan pengambilan ibu Y tergolong sedang. Saat berada di luar kota, ibu Y dan suami sering melakukan komunikasi jarak jauh, sehingga kegiatan sehari-hari dapat terpantau oleh suaminya, derajat komunikasi ibu Y tergolong sedang. Ibu Y tidak biasa tergantung kepada suaminya apabila ditinggal ke luar kota, karena ia sudah hidup mandiri dan terbiasa pergi sendiri sejak belum menikah. Derajat penerimaan terhadap keterpisahan ibu Y tergolong tinggi. Ibu Y mengatakan bahwa watak suaminya agak keras, sehingga ibu Y sering mengalah bila sedang mengalami perselisihan

pendapat. Ibu Y juga mengatakan bahwa ia dan suaminya sedikit sekali memiliki persamaan sifat dan kebiasaan, sehingga hal yang dilakukan bersama-sama suami hanyalah mengobrol saja. Hal yang biasanya dibicarakan adalah masalah anak. Kemampuan *perspective taking* dan pengetahuan akan sifat pasangan ibu Y tergolong sedang.

Selain mengurus rumah tangga dan anak, ibu Y juga mengurus bisnis keluarga, yaitu usaha berjualan tas. Ibu Y melakukan usaha berjualan tas ini sejak ia belum menikah. Hasil yang didapat digunakan untuk menutupi biaya sehari-hari atau biaya terapi anak. Ibu Y mampu mempertahankan minatnya pada derajat tinggi. Ibu Y mengaku sering merasa repot saat melakukan pekerjaan rumah tangga sekaligus mengurus anak, karena ia tidak memiliki pembantu. Masalah utama yang dijumpai dalam mengurus anak adalah dalam mengajar materi pada anak di rumah. Ibu Y dapat berbicara santai dengan suami hanya bila anaknya sedang tidur. Bila anaknya belum tidur, ibu Y tidak bisa meninggalkan anaknya sendirian, karena harus terus memantau kegiatan anaknya. Menurut **Orlofsky**, status *intimacy* ibu Y adalah *pseudointimate*.

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa istri yang memiliki anak autistik jarang memiliki kesempatan berkomunikasi dengan suami sehingga kurang mampu mempertahankan kualitas komunikasi dengan pasangannya. Istri yang terlalu sibuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak juga kurang memiliki kesempatan untuk mengenali sifat-sifat pasangan maupun untuk mempertahankan kegemaran pribadi. Kesempatan untuk mengenali sudut pandang atau pikiran pasangan juga berkurang. Peran istri yang diharapkan untuk

bertanggung jawab akan seluruh pekerjaan rumah tangga membuat istri terlalu sibuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Melihat fenomena ini peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana status *intimacy* istri yang memiliki anak autistik, di Pondok Terapi “X” di Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana status *intimacy* pada istri yang memiliki anak autistik, di pondok terapi “X” di Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai status *intimacy* istri yang memiliki anak autistik, di Pondok Terapi “X” di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk menggambarkan dinamika *intimacy* istri yang memiliki anak autistik, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berpengaruh dalam *intimacy* tersebut.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

a. Bidang Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan tentang *intimacy* orangtua yang memiliki anak autistik.

b. Bidang Penelitian

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya yang berhubungan dengan topik *intimacy*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Memberikan sumbangan informasi bagi orangtua yang memiliki anak autistik mengenai status *intimacy* dalam pernikahan, dalam rangka membangun relasi yang berkualitas dan mendalam dengan pasangannya.
- b. Memberikan sumbangan informasi bagi psikolog mengenai status *intimacy* pada istri yang memiliki anak autistik sebagai bahan referensi untuk konseling keluarga.

1.5 Kerangka Pemikiran

Autisme merupakan salah satu gangguan perkembangan pervasif. Masalah yang dialami anak-anak autistik biasanya pada area sosial, emosi, kognisi, dan fungsi *perceptual motor* (Dr. Melly Budhiman, SpKJ, Konferensi Nasional

Autisme-1, Jakarta, 2-4 Juli 2003). Kriteria autisme menurut **Gillberg** (1987) adalah gangguan interaksi sosial yang menyebabkan anak tidak bisa membangun interaksi dua arah, kurang memiliki rasa ingin tahu, gangguan bahasa dan bicara, kesulitan dalam memahami komunikasi non verbal, kekakuan motorik/*dyspraxia*, dan memiliki rutinitas yang kaku. Gejala-gejala ini biasanya muncul sebelum usia 2-3 tahun. Kriteria autisme menurut **DSM IV-TR** adalah gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik, gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi, dan terbentuknya suatu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dalam perilaku, minat dan kegiatan.

Dengan kompleksnya gangguan yang dialami oleh anak autistik, maka timbul berbagai masalah saat mengasuh anak autistik. Masalah-masalah tersebut adalah (1) Masalah tingkah laku anak. Dalam hal tingkah laku, ada empat jenis tingkah laku yang paling menimbulkan masalah bagi orangtua, yaitu hambatan dalam interaksi dengan teman sebaya, tingkah laku hiperaktif, mengamuk dan berteriak bila marah, dan terpaku pada rutinitas yang kaku. Hal-hal ini tidak hanya menyulitkan orangtua, tapi juga menghambat berkembangnya kemampuan sosialisasi dengan teman sebaya. (2) Kemampuan anak. Masalah kemampuan anak meliputi terbatasnya kemampuan memahami bahasa reseptif dan ekspresif, gangguan atensi dan konsentrasi, dan ketidakmampuan anak untuk berempati. (3) Pendidikan dan terapi anak. Masalah pendidikan dan terapi anak timbul karena banyak orangtua menemui hambatan dalam menemukan sekolah yang bersedia menerima kondisi anak. Kesulitan timbul dalam memilih sekolah yang sesuai dengan taraf kemampuan anak dan dapat memberi penanganan khusus bagi anak.

(4) Biaya. Biaya yang dibutuhkan untuk anak autistik amatlah besar. Disamping biaya untuk terapi individual dan sekolah khusus, mereka juga membutuhkan obat-obatan, suplemen, pengobatan dalam berbagai bentuk, dan makanan khusus. Masalah biaya kadang merupakan masalah terbesar dalam keluarga. (5) Hubungan dengan anggota keluarga lainnya. Pada saat awal didiagnosa, stress yang muncul juga disebabkan oleh adanya perbedaan pendapat antara suami dan istri dan juga orangtua pasangan (Konferensi Nasional Autisme 1, Jakarta: 2003).

Mengingat banyaknya masalah yang muncul, waktu yang dimiliki oleh istri untuk bersama dan memperhatikan suaminya menjadi berkurang. Tingkah laku anak yang bermasalah dan kemampuan anak yang terbatas membutuhkan waktu dan perhatian yang besar dari istri, misalnya untuk membawa anak ke tempat terapi agar perilakunya berubah dan kemampuannya meningkat. Jika salah satu pihak lebih memperhatikan dan menghabiskan banyak waktu dengan anak, kesempatan untuk bersama pasangan menjadi berkurang. Hal ini akan mengurangi peluang terbentuknya hubungan yang intim antara pasangan suami istri.

Erikson (Orlofsky & Roades, 1993 dalam Marcia, et. all) mendefinisikan *intimacy* sebagai kemampuan istri untuk melibatkan dirinya dalam relasi yang mendalam dengan pasangannya dan untuk berpegang pada komitmennya meskipun mengorbankan hal pribadi ketika membagi dirinya sendiri dengan pasangan. Jadi *intimacy* pada istri meliputi dua aspek utama yaitu adanya komitmen dan kedalaman relasi dengan pasangan.

Orlofsky mengembangkan dua aspek *intimacy* menurut Erikson kedalam sembilan aspek yaitu komitmen, komunikasi, perhatian dan kasih sayang, pengetahuan akan sifat-sifat pasangan, *perspective-taking*, pengambilan keputusan, mempertahankan minat/kesenangan pribadi, penerimaan akan keterpisahan, dan *dependency or detachment* (Orlofsky & Roades, 1993 dalam Marcia, et. all). Komitmen berarti istri mampu untuk melibatkan diri dengan pasangannya, merencanakan masa depan dengan pasti, meningkatkan dan mempertahankan kualitas interaksi dengan pasangannya (menerima apa yang menjadi kebutuhan-kebutuhan pasangannya seperti kebutuhannya sendiri). Komunikasi terbagi menjadi dua aspek, yaitu aspek intrapersonal dan aspek interpersonal. Aspek intrapersonal dari komunikasi adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan masalah-masalah dan hal lainnya pada diri sendiri dengan nyaman. Aspek interpersonal dalam komunikasi ditandai dengan keterbukaan dalam menyampaikan perasaan marah dan kasih sayang, sehingga dapat memperkuat hubungan. Bila merasa terlalu lelah saat mengurus anak, salah satu pasangan dapat mengambil sikap mengalah untuk menghindari permasalahan. Dalam hal ini komunikasi diantara pasangan suami istri tersebut terganggu karena salah satu pihak tidak mengutarakan perasaannya dengan bebas.

Perhatian dan kasih sayang yaitu kemampuan untuk memberikan perhatian yang tulus dan sepenuh hati pada pasangannya. Memiliki anak autistik akan menyita banyak waktu dan perhatian, sehingga salah satu pasangan dapat merasa terabaikan karena kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Pengetahuan akan sifat-sifat pasangan adalah kemampuan untuk mendeskripsikan

keunikan dan keistimewaan pasangannya. *Perspective taking* adalah kemampuan untuk dapat melihat dan memahami sudut pandang pasangan dan menghargai pendapat pasangan. Kekuasaan dan pengambilan keputusan adalah kemampuan untuk menghargai hubungan dua pihak secara timbal balik. Hal ini berarti salah satu pihak tidak lebih tinggi dari pihak lain, keputusan mengenai suatu hal mempertimbangkan pula pandangan pasangannya.

Mempertahankan minat-minat pribadi yaitu kemampuan untuk tetap menjaga dan melakukan hal-hal yang diminati tanpa mengabaikan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan pasangannya. Selain itu, salah satu pasangan menjadi terlalu sibuk mengurus anak dan pasangan sehingga ia kurang memiliki waktu untuk melakukan kegemaran dan minatnya sendiri. Penerimaan terhadap keterpisahan dengan pasangan adalah kemampuan suami/istri untuk otonom sehingga mampu menerima keterpisahan dengan pasangan. *Dependency or detachment* adalah kemampuan istri untuk saling interdependen, yaitu tidak terlalu bergantung atau saling mengacuhkan. Jadi, mereka memiliki hubungan dimana di satu waktu bisa saling bergantung satu sama lain, namun di waktu lain bisa bebas melakukan kegiatannya sendiri.

Kemampuan anak yang kurang, membutuhkan pengajaran yang terus menerus, orang tua juga bertindak sebagai terapis di rumah dalam membantu mengajarkan hal-hal yang diperoleh di tempat terapi pada anak. Tingkah laku anak yang hiperaktif juga merepotkan orang tua karena anak tidak dapat dibiarkan seorang diri tanpa pengawasan walau sebentar saja, dengan demikian waktu yang dimiliki untuk pasangan akan berkurang. Istri tidak memiliki cukup waktu untuk

memperhatikan suaminya karena sebagian besar waktu dihabiskan dengan anak. Dengan demikian, komunikasi dan hubungan kasih sayang antar pasangan tersebut akan terganggu. Istri yang banyak menghabiskan waktunya dalam mengurus anak kadang menganggap suami mereka tidak terlalu menguasai masalah anak, sehingga kurang memperhatikan sudut pandang (*perspective-taking*) suaminya. Akhirnya istri mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan suaminya. Selain itu, bila ia terlalu sibuk mengurus anak, istri akan melupakan minat pribadinya karena tidak memiliki cukup waktu untuk dirinya sendiri. Istri yang memiliki masalah juga kadang menjadi sangat tergantung kepada suaminya karena merasa tidak mampu mengatasi masalah yang terjadi sendirian. Di sisi lain hubungan suami istri bisa menjadi sangat longgar karena belum bisa menerima keadaan anak, sehingga suami/istri kemudian menyerahkan seluruh perawatan anak kepada pasangannya.

Komitmen dan kedalaman relasi orang tua pada pasangannya memiliki tingkat kedalaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu, **Orlofsky** (1993 dalam Marcia, 1993 : 114) membaginya menjadi beberapa status yang merupakan gaya mengatasi masalah/ *coping* yang berbeda-beda dalam sebuah relasi pernikahan. Status tersebut dibagi menjadi 7 yaitu *isolate*, *stereotyped-relationship*, *pseudo-intimate*, *merger committed*, *merger uncommitted*, *preintimate*, dan *intimate*.

Istri yang *isolate* memiliki komitmen, komunikasi, perhatian dan kasih sayang, pengetahuan akan sifat pasangan, *perspective taking*, dan ketergantungan pada pasangan dalam derajat yang rendah; kekuasaan dan pengambilan keputusan, mempertahankan minat pribadi, dan penerimaan akan keterpisahan

dalam derajat yang tinggi. Mereka tidak memiliki relasi yang akrab, hangat dan dekat dengan suaminya, cenderung menarik diri, jarang berkomunikasi dan mengungkapkan perasaan-perasaannya kepada suaminya, kurang mengenal suaminya secara mendalam serta tidak mau menerima kekurangan suaminya. Istri dengan status *stereotyped-relationship* memiliki komitmen dan pengetahuan akan pasangan dalam derajat yang rendah; komunikasi, kasih sayang, kekuasaan dan pengambilan keputusan, dan *perspective taking* dalam derajat yang sedang cenderung rendah. Penerimaan terhadap keterpisahan, mempertahankan minat pribadi, dan kebergantungan pada pasangan yang sedang cenderung ke tinggi. Hubungan yang dijalin kurang hangat, kurang terbuka, dan kurang terlibat secara mendalam/*superficial*, jarang berkomunikasi dan hubungan dijalin satu pihak/kurang menekankan pada apa yang dapat diperoleh dari pasangannya.

Hubungan *pseudo-intimate* adalah keadaan istri yang memiliki hubungan heteroseksual yang lebih permanen tapi tidak disertai dengan kedekatan dan kedalaman, pengetahuan akan sifat-sifat pasangannya juga cenderung terbatas dan dangkal karena tidak suka berbagi perasaan dengan pasangan. Komunikasi, kasih sayang, kekuasaan dan pengambilan keputusan, dan *perspective taking* dalam derajat yang rendah cenderung ke sedang. Istri tersebut kurang mengetahui sifat suaminya, namun mampu memelihara minat pribadi, menerima keterpisahan dan membina hubungan yang interdependen. Hubungan *merger uncommitted* ditandai dengan komitmen dan kebergantungan pada pasangan dalam derajat yang rendah, mereka sudah mampu membina komunikasi dan kasih sayang yang mendalam. Pengetahuan akan sifat pasangan, *perspective taking*, kekuasaan dan pengambilan

keputusan, dan mempertahankan minat pribadi dalam derajat yang rendah cenderung ke sedang. Dalam mengambil keputusan, salah satu pasangan akan lebih menuruti pendapat pasangannya yang lain, kurang memperhatikan minat pribadi, dan kurang mampu berpisah jauh dari pasangan. Yang membedakan status *merger uncommitted* dengan status *merger committed* adalah dalam hal komitmen jangka panjang. Status *merger committed* sudah memiliki komitmen jangka panjang dalam derajat sedang cenderung ke tinggi, tidak seperti hubungan *merger uncommitted*.

Istri dengan status *preintimate* mempunyai derajat komitmen yang rendah, terjalin relasi yang terbuka, menghargai, menerima dan tidak memanfaatkan suaminya. Komunikasi, kasih sayang, pengetahuan akan sifat pasangan, kekuasaan dan pengambilan keputusan, dan *perspective taking* dalam derajat yang tinggi. Penerimaan terhadap keterpisahan dan mempertahankan minat pribadi dalam derajat yang sedang cenderung ke tinggi. Istri mampu menghargai pendapat suaminya, mampu memelihara minat pribadi, menerima keterpisahan dengan pasangan dan saling interdependen. Status *intimate* pada istri ditandai dengan komunikasi yang jujur dan terbuka, memperhatikan dan menghargai suaminya, mengenal dan tetap menerima suami apa adanya. Relasi yang dijalin adalah relasi yang menguntungkan kedua belah pihak juga memiliki komitmen dalam derajat yang tinggi.

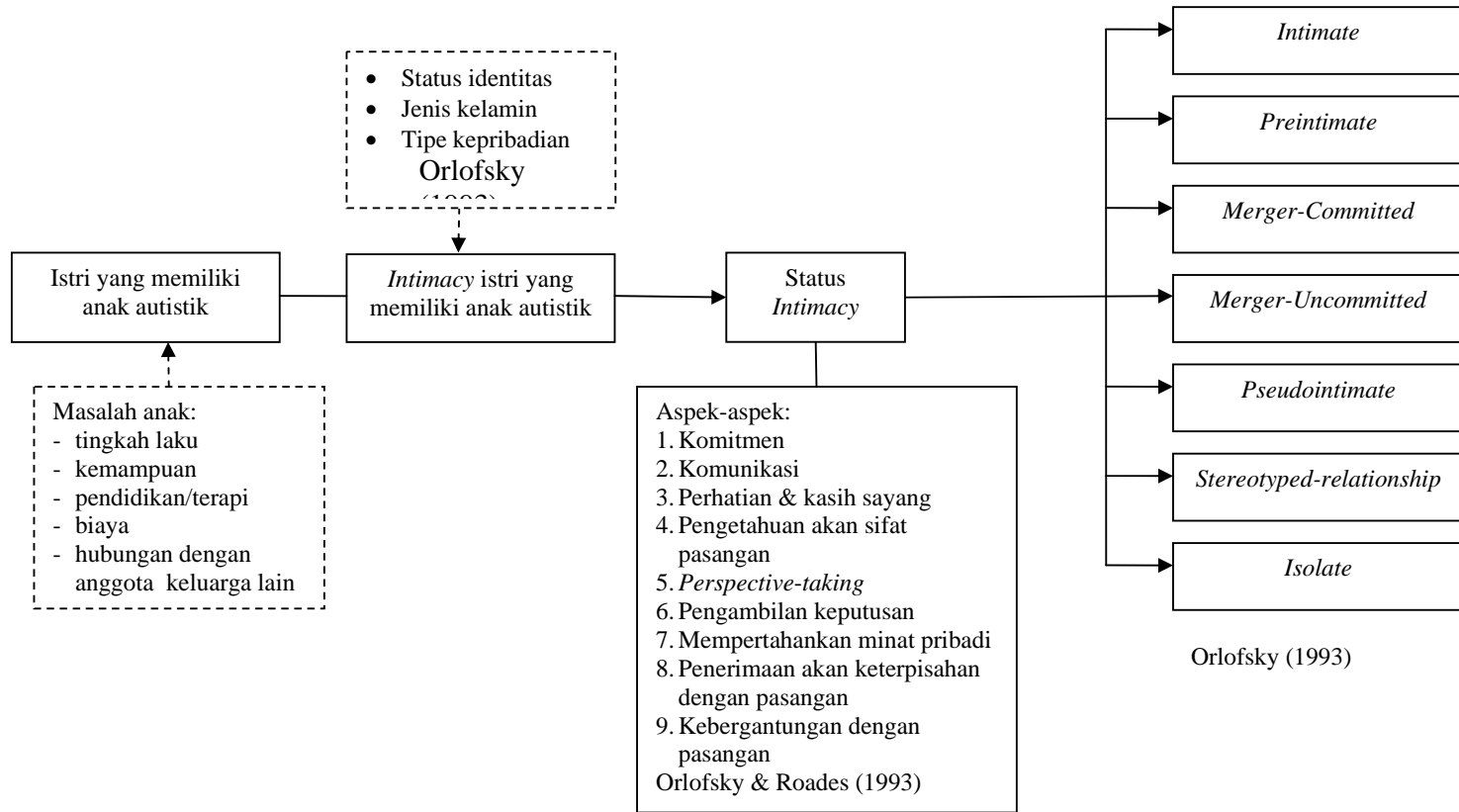
Intimacy dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu status identitas, jenis kelamin dan tipe kepribadian (Orlofsky, 1993 dalam Marcia, 1993). Menurut **Orlofsky** (1993), status identitas yang berbeda dapat mempengaruhi pencapaian

status *intimacy* yang berbeda pula. Tercapainya identitas diri (*identity achievement*) merupakan prasyarat bagi tercapainya *intimacy* (Orlofsky, 1993 dalam Marcia, 1993). Jika identitas diri terbentuk dengan jelas, maka akan memberi peluang terbentuknya status *intimate*. Individu dengan status *isolate* biasanya masih bingung dengan status identitasnya, sehingga hal ini menghalangi individu dalam membangun hubungan yang intim dengan orang lain. Individu dengan status identitas yang kabur biasanya kurang memiliki tahap eksplorasi. Dengan kurangnya eksplorasi, saat individu ini memiliki anak autistik ia akan mengalami kesulitan dalam memahami gangguan yang terjadi pada anaknya. Tipe kepribadian individu yang mempengaruhi adalah dalam hal keterbukaan diri pada pengalaman emosional. Jika individu mampu membuka diri akan pengalaman emosionalnya (baik menyenangkan atau tidak) maka ia lebih mampu menyelesaikan permasalahannya dan dapat menerima keadaan diri. Penerimaan diri akan membuat individu lebih percaya diri dalam relasi sosial dan mampu menjalin hubungan yang dekat dengan orang lain. Hubungan yang dekat dapat memunculkan kasih sayang, ketergantungan pada orang lain, rasa marah, cemburu, dan lainnya. Individu yang terbuka dan tidak merasa terancam dengan kedekatan ini akan mampu membangun dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. Individu yang mampu terbuka dan menjalin hubungan dekat dengan orang lain akan lebih mampu mengatasi permasalahan yang timbul dari anak mereka yang didiagnosa autistik. Saat memiliki masalah, individu ini biasa mencari orang lain untuk menjadi teman bicara, dengan melakukan hal ini

individu akan memperoleh banyak dukungan dalam merawat anak mereka sehingga mereka tidak mudah menyerah.

Perbedaan jenis kelamin antara pria dan wanita mempengaruhi pencapaian status *intimate* di antara mereka. Wanita pada umumnya lebih berorientasi pada hubungan, dependen, tidak menyembunyikan emosinya dan senang berbicara, dibandingkan dengan pria. Wanita lebih cenderung mengekspresikan kelembutan, ketakutan dan kesedihan dibanding pasangan mereka (peplau & Gordon, 1985 dalam Santrock, 2002). Wanita lebih sering dari pada pria memberi pasangan mereka ciuman atau pelukan spontan jika sesuatu yang positif terjadi (Blumstein & Schwartz, 1983 dalam Santrock, 2002). Secara umum wanita lebih ekspresif dibandingkan pria di dalam pernikahan. Saat memiliki masalah, termasuk masalah dengan anak yang didiagnosa autistik, wanita cenderung mencari teman bicara dan mengeluarkan seluruh permasalahan yang dihadapi. Perbedaan tersebut membuat wanita tampak lebih memiliki aspek kedalaman relasi dalam perkembangan *intimacy* daripada pria.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut:



Skema 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

Asumsi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masalah anak autistik mempengaruhi istri dalam hal *intimacy*.
2. Status *intimacy* istri yang memiliki anak autistik dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu status identitas, jenis kelamin, dan tipe kepribadian.
3. Status *intimacy* dapat diukur oleh sembilan aspek, yaitu: komitmen, komunikasi, perhatian dan kasih sayang, pengetahuan akan sifat pasangan, *perspective taking*, pengambilan keputusan, mempertahankan minat pribadi, penerimaan akan keterpisahan dengan pasangan, dan *dependecy or detachment*.
4. Kesembilan aspek dalam status *intimacy* akan saling berkorelasi dan menghasilkan tujuh status, yaitu *intimate*, *preintimate*, *merger commited*, *merger uncommited*, *pseudointimate*, *stereotyped-relationship*, dan *isolate*.